

PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN MEDIA *BOOKLET* TENTANG STUNTING

Nur Husnul Khatimah^{1*}, Muammar Iksan², Alkhair³, Dea Zara Avila⁴, Darmin⁵

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : nurhusnul62@Gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu. Tujuan Penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu balita sebelum dan sesudah menggunakan media *booklet* tentang stunting di Desa Mbawi. Jenis penelitian adalah kuantitatif metode analitik dengan design Eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Pendekatan yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest uji yang digunakan adalah Uji T-Dependent. Populasi dalam penelitian seluruh ibu balita yang berada di Desa Mbawi. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sebanyak 50 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan *booklet*. Teknik analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata nilai pre post pengetahuan ibu balita tentang Stunting sebelum diberikan media *Booklet* yaitu 0,440 dengan standar deviasi 0,501, Hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet*. Sedangkan rata-rata nilai pre post sikap ibu balita tentang Stunting sesudah diberikan media *Booklet* yaitu 0,240 dengan standar deviasi 0,555, serta p value $0.004 > \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet*. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita agar melakukan perilaku pencegahan Stunting melalui kegiatan peningkatan pencarian informasi kesehatan melalui kegiatan seminar, penyuluhan, serta memanfaatkan media promosi kesehatan.

Kata kunci : *booklet*, pengetahuan, sikap, stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five as a result of chronic malnutrition so that the child is too short for his age. One of the factors related to the incidence of stunting is influenced by the mother's knowledge and attitudes. The aim of the research is to determine the differences in knowledge and attitudes of mothers of toddlers before and after using booklet media about stunting in Mbawi Village. The type of research is quantitative analytical methods with a quasi-experimental design. The approach used is One Group Pretest-Posttest. The test used is the T-Dependent Test. The population in the study were all mothers of toddlers in Mbawi Village. The sampling technique was purposive sampling of 50 people. The instruments used were questionnaires and booklets. The data analysis technique uses the t test. The research results show that the average pre post knowledge value of mothers of toddlers about Stunting before being given the Booklet media is 0.440 with a standard deviation of 0.501. The results of the research show a p value of $0.000 < \alpha (0.05)$ meaning there is a significant difference in the average knowledge value of mothers of toddlers before and after being given the Booklet media. Meanwhile, the average pre-post attitude value of mothers of toddlers regarding Stunting after being given the Booklet media is 0.240 with a standard deviation of 0.555, and the p value is $0.004 > \alpha (0.05)$, meaning that there is a significant difference in the average attitude value of mothers of toddlers before and after being given the Booklet media. . It is hoped that it can increase the knowledge and attitudes of mothers of toddlers to carry out stunting prevention behavior through activities to increase the search for health information through seminars, counseling activities, and utilizing health promotion media.

Keywords : *attitude, booklet, knowlegdge, stunting*

PENDAHULUAN

Status gizi adalah gambaran kondisi tubuh seseorang yang dipengaruhi oleh jenis dan jumlah zat gizi yang dikonsumsi dari makanan. Salah satu indikator penting dari status gizi adalah Berat Badan menurut Umur (BB/U), yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, atau gizi lebih. Balita adalah salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah gizi karena kebutuhan nutrisi mereka yang tinggi dan rentan terhadap kekurangan pangan. Konsumsi makanan memiliki peran krusial dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, pola makan yang seimbang dan kaya akan zat gizi sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung optimal. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang bagi balita dapat membantu mencegah masalah gizi dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi mereka.

Stunting adalah isu serius dalam kesehatan masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara di seluruh dunia. Stunting terjadi ketika balita memiliki tinggi badan atau panjang tubuh yang lebih pendek dari yang diharapkan untuk usianya. Ini menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan awal. Faktanya, stunting bukan hanya masalah lokal, tetapi juga merupakan tantangan global dalam bidang gizi. Dampaknya sangat luas, mencakup kesehatan, perkembangan fisik, dan kognitif anak-anak, serta potensi untuk mengurangi produktivitas di masa depan. Untuk mengatasi stunting, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk meningkatkan akses terhadap gizi yang mencukupi dan berkualitas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nutrisi yang seimbang selama masa pertumbuhan anak-anak.

Ambitious World Health Assembly menargetkan penurunan 40% angka Stunting di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization (WHO)* menetapkan lima daerah subregio prevalensi Stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (Rita Kirana, Aprianti 2022). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)* melaporkan, prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebesar 21,6% pada 2022. Angkanya mengalami penurunan 2,8% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 24,4%. Mengacu data *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*, pada 2022 Provinsi Nusa Tenggara Barat menduduki posisi ke empat tertinggi di Indonesia. Dengan angka prevalensi yang naik menjadi sebesar 32,7 persen dari 2021 sebesar 31,4 persen (Kemenkes RI 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting diantaranya adalah panjang badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua (Kusuma and Nuryanto 2013). Panjang badan lahir pendek merupakan salah satu faktor resiko stunting pada balita. Panjang badan lahir pendek bisa disebabkan oleh faktor genetik yaitu tinggi badan, Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga disinyalir meningkatkan risiko malnutrisi pada anak (Java et al. 2023). Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting (Welas2 2019). Pola asuh ibu dalam memberikan makan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu dalam proses pemberian makan kepada anak dituntut untuk sabar karena sering ditemui anak yang tidak mau makan (Dayuningsih, Permatasari, 2020).

Kreatifitas ibu dalam memberi makan juga sangat diperlukan, ibu dituntut untuk menciptakan kreasi makanan yang menarik atau menimbulkan nafsu makan anak. hal ini akan terlihat pada makanan yang diberikan tidak monoton. Penelitian menyebutkan adanya

hubungan yang nyata antara pola asuh dengan stunting (Rita Kirana, Aprianti 2022). Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting (Margawati and Astuti 2018). Oleh karena itu, upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak, maka asupan makan anak juga dapat diperbaiki yaitu dengan edukasi gizi (Banowo and Hidayat 2021).

Berdasarkan data SSGI tahun 2021 prevalensi stunting pada Provinsi Nusa Tenggara Barat 31,4. NTB merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di tanah air di tahun 2022 ini. Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, separuh wilayah di NTB berstatus “merah” alias memiliki prevalensi stunting di atas 30 persen. Tepatnya, 5 daerah berstatus merah dan 5 daerah berstatus kuning atau memiliki prevalensi stunting diantara 20 hingga 30 persen. Kabupaten Lombok Timur menjadi sebagai daerah “merah” terbesar di NTB karena memiliki prevalensi stunting 37,6 persen. Artinya dari 100 balita yang ada di Lombok Timur, hampir 38 balita di antaranya tergolong stunting Bersama Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Tengah, Bima dan Dompu masuk dalam status merah dengan prevalensi stuntingnya di atas 30 persen. Lima kabupaten dan kota yang berstatus “kuning” dengan prevalensi 20 hingga 30 persen, diurut dari yang memiliki prevalensi tertinggi hingga terendah mencakup Sumbawa, Lombok Barat, Kota Mataram, Kota Bima dan Sumbawa Barat. Bahkan, Sumbawa dengan prevalensi 29,7 persen nyaris berkategori merah. Dan hanya Sumbawa Barat yang memiliki angka prevalensi terendah dari seluruh wilayah di NTB dengan prevalensi 23,6 persen. Prevalensi stunting di Kabupaten Dompu berdasarkan hasil pengukuran Bulan Agustus yang diakses melalui e-PPGBM per Desember tahun 2019 tercatat 34,65% dan hasil pengukuran Bulan Agustus tahun 2020 yang diakses melalui e-PPGBM tanggal 24 Desember tahun 2020 turun menjadi 26,52%. Prevalensi stunting di Kabupaten Dompu tahun 2020 berdasarkan penimbangan Agustus yang diakses pada dari e-PPGBM tanggal 26 Desember 2020 sebesar 26,52% (BKKBN 2023). Data tersebut menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan prevalensi stunting pada tahun 2019 yaitu sebesar 34,65%.

Pengentrian status gizi balita terutama untuk indikator Tinggi Badan/Umur di e-PPGBM baik tahun 2019 maupun 2020 belum mencakup seluruh total sasaran balita. Jumlah balita terentri untuk indikator Tinggi Badan/Umur pada tahun 2019 sebanyak 8.477 (33,73%) dari 25.125 total sasaran balita. Sedangkan Jumlah balita terentri untuk indikator Tinggi Badan/Umur pada tahun 2020 sebanyak 14.887 (62%) dari 23.970 total sasaran balita. Jumlah sasaran terinput juga secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap prevalensi stunting. Dari 8 Kecamatan yang ada di Kabupaten Dompu sebagian besar diantaranya yaitu 5 Kecamatan mengalami penurunan prevalensi stunting yaitu Kecamatan Hu'u, Pajo, Kilo, Kempo dan Pekat (Kemenkes RI 2021).

Penurunan prevalensi Stunting di Kabupaten Dompu merupakan hasil nyata dari ihtiar seluruh pihak yang terlibat baik yang dilakukan oleh lintas program maupun lintas sektor baik intervensi gizi sensitif maupun spesifik. Beberapa kegiatan dan inovasi yang dilakukan antara lain: pelaksanaan kelas stunting, kelas gizi balita, kelas gizi ibu hamil, Pemberian makanan tambahan pada balita dengan lebih meningkatkan kebutuhan protein seperti pemberian IBUJARI dan Dadar Kelor, polisi ASI, pemanfaatan kantong gizi untuk mengelompokkan balita berdasarkan status gizi sehingga balita yang memiliki masalah gizi dapat segera dilakukan pelacakan kasus. Inovasi kriing risti yang merupakan manual rujukan terencana untuk mengurangi kasus kesakitan dan komplikasi lainnya pada ibu dan bayi. Inovasi Alarm ibu hamil adalah inovasi yang mengingatkan akan tanggal persalinan ibu hamil terutama yang ibu hamil yang memiliki resiko tinggi, bidan desa serta tokoh masyarakat agar siaga untuk persiapan persalinan. Alarm Neonatal adalah inovasi yang

mengingatkan untuk melakukan kunjungan rumah terhadap bayi baru lahir terutama bayi yang mempunyai resiko tinggi. Selain itu juga terdapat inovasi pembangunan jamban swadaya (Lalu Kekah Budi Prasety 2022). Upaya lain yang telah ditempuh dalam menurunkan angka stunting melalui perbaikan gizi di masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), antara lain dengan semakin gencarnya sosialisasi ASI-Eksklusif, pendidikan gizi untuk ibu hamil, pemberian TTD untuk ibu hamil, IMD, Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA), program penyehatan lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi.

Namun demikian terdapat 3 Kecamatan yang memiliki peningkatan prevalensi stunting yaitu Kecamatan Woja, Dompu dan Manggelewa. Kecamatan Manggelewa merupakan Kecamatan yang peningkatan prevalensi stuntingnya paling signifikan yaitu dari 6,57% pada tahun 2019 menjadi 28,04% pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena pengentrian status gizi balita untuk indikator Tinggi Badan/Umur di e-PPGBM tahun 2019 hanya 274 (9%) dari total 3.021 sasaran balita yang artinya secara statistik belum representatif mewakili jumlah total sasaran. sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan penginputan yaitu 1.361 (43%) dari total 3.115 sasaran balita (BKKBN 2023).

Berdasarkan data laporan data analisis kabupaten Dompu tiga faktor diteriman yang paling bermasalah terhadap stunting yaitu banyaknya anggota keluarga yang merokok (86,4%), baduta belum memiliki kartu JKN/BPJS (62,1%) dan Rumah tangga tidak memiliki Jamban Sehat sebanyak 14,29%. Pada 1000 hari pertama kehidupan harus dijaga baik nutrisi maupun faktor lain yang mempengaruhi stunting. Seribu hari pertama kehidupan adalah pembuahan/hamil ditambah usia 2 tahun balita (BPS Kabupaten Dompu 2023). Saat itulah stunting harus dicegah dengan pemenuhan nutrisi dan lain-lain. Jika memang ada faktor yang tidak baik yang bisa mengakibatkan stunting, di 1000 hari pertama kehidupan dapat diperbaiki. Pola hidup sehat, terutama kualitas gizi dalam makanan perlu diperhatikan dengan menerapkan konsep setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat. Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan balita. Edukasi tentang kesehatan reproduksi terutama pendewasaan usia perkawinan dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu dalam memahami kebutuhan gizi saat hamil juga penting untuk disosialisasikan. Selain itu, edukasi tentang persalinan yang aman di fasilitas kesehatan, serta pentingnya melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) hingga pemberian colostrum air susu ibu (ASI) juga wajib disosialisasikan (Mentari 2020).

Akses terhadap sanitasi dan air bersih yang mudah dapat menghindarkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan (Hartati and Zulminiati 2020). Tatalaksana penanganan kasus stunting menitikberatkan pada pencegahannya bukan lagi proses pengobatan. Orang tua berperan untuk mengontrol tumbuh kembang anaknya masing-masing dengan memperhatikan status gizinya. Pertumbuhan dan perkembangan sesudah lahir harus naik atau baik dan apabila ada masalah harus segera dikonsultasikan ke dokter atau ahli gizi. Melakukan langkah-langkah pencegahan lebih awal merupakan tindakan yang lebih baik untuk menjamin masa depan generasi penerus bangsa agar dapat tumbuh dengan kesehatan yang optimal tanpa mengalami stunting. Tingkat pengetahuan orang tua dalam hal memberikan makanan kepada anak mereka adalah salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena berpengaruh memberikan pola makan yang baik kepada anak dapat memastikan bahwa status gizi mereka juga tetap baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tentang gizi yang berkaitan dengan cara pemberian makanan yang tepat untuk anak. Upaya edukasi ini meliputi peningkatan pengetahuan orang tua dan memberikan motivasi agar mereka dapat mengubah

sikap dan perilaku mereka dalam memberikan makanan yang bergizi tepat kepada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu balita sebelum dan sesudah menggunakan media *booklet* tentang stunting di Desa Mbawi.

METODE

Desain penelitian adalah *quasy experimental with time series design* dengan satu kelompok. Pengukuran pengetahuan ibu dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Desa Mbawi Kabupaten Dompu, Desa ini dipilih karena menjadi salah satu desa yang menjadi fokus utama penanganan stunting nasional serta memiliki prevalensi anak stunting yang tinggi pada 3 Kecamatan yang memiliki peningkatan prevalensi stunting yaitu Kecamatan Woja, Dompu dan Manggelewa sehingga dipilih kecamatan Dompu. Besar sampel penelitian adalah 50 orang dengan memperhitungkan jumlah populasi balita stunting. kriteria responden yaitu ibu dengan balita 0-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Intervensi ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu balita sebelum dan sesudah menggunakan media *booklet* tentang stunting kepada ibu balita di desa Mbawi kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu.. Penelitian ini menggunakan data primer, yang dilakukan pada bulan Agustus 2023. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik ibu yang memiliki anak balita serta pengetahuan ibu tentang stunting pada tahap pretest dan posttest. Analisis dilakukan dengan menggunakan Uji – T untuk melihat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu balita sebelum dan sesudah menggunakan media *booklet* . Tingkat kepercayaan yang digunakan (CI) 95%($\alpha = 0,05$).

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik Ibu yang Mempunyai Anak Balita

Karakteristik	n	%
Usia Ibu		
17-25 Tahun	25	50,0
26-35	15	30,0
36-45	10	20,0
Pendidikan Ibu		
SD	6	12,0
SMP	18	36,0
SMA	22	44,0
D3	2	4,0
S1	2	4,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	45	90,0
Bekerja	5	10,0
Pendapatan keluarga		
Tidak Mampu	37	74,0
Mampu	13	26,0

Berdasarkan tabel 1, usia ibu balita yang menjadi responden sebanyak 50,0% berada pada usia 17-25 tahun. Indikator umur adalah faktor yang mempengaruhi pemenuhan gizi anak. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mental akan menjadi baik,

intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berfikir dan menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya (Notoadmojo, 2012). Hal ini menunjukkan kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam kejadian stunting karena asupan makanan pada anak sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu yang menerapkan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, sebaliknya ibu yang menerapkan pola asuh kurang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang (Banowo and Hidayat 2021).

Pada aspek pendidikan, sebagian responden ibu berpendidikan pada sekolah menengah atas sebanyak 44,0%. Tingkat pendidikan dari orang tua akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak. Ibu yang memiliki pendidikan lanjut akan mempunyai kesempatan yang lebih jelas dalam menyerap informasi bila dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan dasar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bagus pola pikir dalam mencerna informasi yang akan mendasari individu dalam berperilaku. Hasil penelitian Alzaheb (2016) menunjukkan bahwa pendidikan memberikan hubungan yang kuat dengan praktik pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian Ramdhani et al. juga menunjukkan hal yang serupa yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang stunting dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan (Ramdhani, Handayani, and Setiawan 2020), seperti halnya penelitian oleh Purnama di Kabupaten Sidrap yang menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting balita. Pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi anak. Pengetahuan ibu yang tidak cukup memadai akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya (Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021)

Pada status pekerjaan menunjukkan hampir semua responden tidak bekerja yakni sebanyak 90,0% responden. Pekerjaan bukan merupakan hambatan bagi ibu dalam memberikan makan pada anak, karena ibu yang tidak bekerja tidak selamanya memberikan makan pada anak tepat pada waktunya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa lebih dari sebagian ibu tidak bekerja namun masih memiliki anak yang stunting. Ibu yang tidak bekerja beranggapan memberikan makan kepada anak tidak perlu tepat waktu asalkan anaknya kenyang dan tidak rewel, dengan alasan inilah membuat kebutuhan gizi anak tidak tercukupi dari makanan (Marfuah 2017). Pada status pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja yakni sebanyak 57,5% responden pada kelompok kontrol dan sebanyak 65,0% responden pada kelompok intervensi. Pekerjaan bukan merupakan hambatan bagi ibu dalam memberikan makan pada anak, karena ibu yang tidak bekerja tidak selamanya memberikan makan pada anak tepat pada waktunya. (Banowo and Hidayat 2021). Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa lebih dari sebagian ibu tidak bekerja namun masih memiliki anak yang stunting. Ibu yang tidak bekerja beranggapan memberikan makan kepada anak tidak perlu tepat waktu asalkan anaknya kenyang dan tidak rewel, dengan alasan inilah membuat kebutuhan gizi anak tidak tercukupi dari makanan (Marfuah 2017).

Aspek penghasilan keluarga mayoritas menunjukkan berstatus keluarga tidak mampu, yaitu sebanyak 74,0% responden. Keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang tidak mampu dan jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan kebutuhan perumahan jadi sulit terpenuhi. Semakin besar pengeluaran pangan dalam rumah tangga menunjukkan semakin rendahnya ketahanan pangan rumah tangga tersebut, hal tersebut dikaitkan dengan kemampuan dalam mengakses pangan. Bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi tidak selalu diikuti dengan perbaikan pola konsumsi pangan, meskipun seseorang cenderung menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk pangan, namun hal tersebut belum tentu mencerminkan kualitas gizi

pangan yang dikonsumsi sudah memenuhi standar nilai gizi dengan baik (Banowo and Hidayat 2021) .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pre dan Post Pengetahuan dan Sikap

Karakteristik Responden	n	%
Pre Pengetahuan		
Baik	15	30,0
Cukup	15	30,0
Kurang	20	40,0
Post Pengetahuan		
Baik	20	40,0
Cukup	27	54,0
Kurang	3	6,0
Pre Sikap		
Positif	22	44,0
Negatif	28	56,0
Post Sikap		
Positif	34	68,0
Negatif	16	32,0

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan edukasi mayoritas pemahaman kurang sebanyak 20 orang (40,0%), distribusi frekuensi pengetahuan setelah diberikan edukasi mayoritas cukup sebanyak 27 orang (54,0%), distribusi frekuensi sikap sebelum diberikan edukasi mayoritas Negatif sebanyak 28 orang (56,0%), distribusi frekuensi sikap setelah diberikan edukasi mayoritas Positif yaitu sebanyak 34 orang (68,0%).

Analisis Bivariat

Pengujian bivariat yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari pemberian intervensi edukasi menggunakan *booklet* tentang stunting pada pengetahuan dan sikap pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan dan Sikap Ibu

Pengetahuan dan Sikap	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PRE_Pengetahuan	17.697	49	.000	2.100	1.86	2.34
POST_Pengetahuan	19.800	49	.000	1.660	1.49	1.83
PRE_Sikap	21.999	49	.000	1.560	1.42	1.70
POST_Sikap	19.808	49	.000	1.320	1.19	1.45

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat perubahan peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi melalui media *booklet* tentang stunting.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita

Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita	Mean	SD	SE	df	P value
Pre-Post Pengetahuan	.440	.501	.071	49	.000
Pre-Post Sikap	.240	.555	.079	49	.004

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa Rata – rata nilai pre post pengetahuan ibu balita tentang Stunting sebelum diberikan media *Booklet* yaitu 0,440 dengan standar deviasi 0,501, Sedangkan rata-rata nilai pre post sikap ibu balita tentang Stunting sesudah diberikan media *Booklet* yaitu 0,240 dengan standar deviasi 0,555, serta Hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet* tentang Stunting sedangkan Hasil uji statistik variabel sikap p value $0.004 > \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet*. Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan nilai pre-test dan post- test yang signifikan pada aspek pengetahuan dan sikap ibu balita.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Balita

Pemberian *booklet* tentang stunting mempengaruhi tingkat pengetahuan pada ibu balita, Pemberian *booklet* secara positif mempengaruhi tingkat pengetahuan pada ibu balita. Melalui *booklet* ibu balita dapat memperoleh informasi yang terstruktur dan mudah dipahami tentang stunting, termasuk penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan. Edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian ibu balita terhadap masalah stunting serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan gizi anak-anak mereka. Dengan demikian, pemberian *booklet* tentang stunting dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka. Edukasi gizi pada ibu terbukti dapat meningkatkan asupan energi dan protein balita secara bermakna. Sebuah penelitian di Semarang yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan asupan energi dan protein pada kelompok intervensi dan kontrol di awal penelitian. Setelah penelitian berakhir, asupan energi dan protein meningkat dengan signifikan ($p < 0,05$) (Muhammad Abdillah and Astria Paramashanti 2020). Hasil serupa juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan di India Selatan, yaitu balita dari ibu yang diberikan intervensi berupa edukasi mengalami peningkatan asupan energi dan protein yang signifikan di akhir masa intervensi Melalui pelatihan yang mengintegrasikan materi gizi dan praktik makan bayi dan anak, peningkatan peran pekerja kesehatan di komunitas atau kader kesehatan dalam berinteraksi dengan ibu merupakan salah satu kunci dalam penguatan implementasi praktik gizi bayi dan balita (AL Rahmad, Sudargo, and Lazuardi 2013).

Intervensi edukasi gizi mencakup pemberian pengetahuan dan pemberian motivasi ke arah perubahan sikap dan perilaku pemberian makan. Edukasi gizi dengan media berupa *booklet* dan contoh langsung (food sample) akan lebih mudah dipahami oleh subjek penelitian karena menarik perhatian dan tidak membosankan. Hal ini diperlihatkan oleh kedua kelompok melalui peningkatan skor pengetahuan dan feeding practice. Menurut ahli indera, 75% hingga 87% pengetahuan manusia disalurkan melalui indera pandang. Gambar yang terdapat dalam buku PMBA, cara mencuci tangan yang benar serta contoh hidangan merupakan stimulus yang mungkin mudah diingat oleh sampel sehingga nilai pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian makan meningkat (Dewi and Aminah 2016). Hasil penelitian oleh zahra Dkk (2021) di daatkan bahwa setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan media *booklet* terdapat peningkatan pengetahuan signifikan secara statistik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Masitha Arsyati di Cibungbulang tahun 2019 yang menyatakan bahwa ibu hamil yang melakukan upaya pencegahan Stunting mayoritas dilakukan oleh ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik yaitu 78.6%. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk di Wilayah Kerja

Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita Stunting jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik (Zahra, Fitriani, and Yogaswara 2021).

Hasil penelitian di dapatkan bahwa setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan media *booklet* terdapat peningkatan pengetahuan signifikan secara statistik. dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Galih Titi Lesatri, Hasugian, and Sri Wahyuni 2020). Salah satu domain perilaku adalah sikap, sikap positif sangat dibutuhkan agar ibu hamil dapat melakukan perilaku pencegahan Stunting pada masa kehamilan. Contoh perilaku pencegahan yang dapat dilakukan oleh ibu hamil dalam upaya pencegahan Stunting ialah mengkonsumsi tablet FE, melakukan pemeriksaan kandungan rutin ke posyandu dan mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang (Zahra, Fitriani, and Yogaswara 2021). Praktik pemberian makan memberikan dampak terhadap status gizi baduta. Dimana pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari apa yang dimakan sama anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja ada kehadiran ibu untuk mengawasi makan anak. dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dapat memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak (Banowo and Hidayat 2021).

Sikap Ibu Balita

Pada hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet*. Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social (Zahra, Fitriani, and Yogaswara 2021).

Sikap ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, media *booklet* membantu memberikan pemahaman ibu sehingga dari pengetahuan itu mempengaruhi sikap ibu dalam memilih makanan yang tepat buat anak balita bahkan dari media *booklet* ibu bisa meningkatkan pengetahuan dari awal masa kehamilan, dan melakukan sikap yang lebih baik untuk menyambut anak dan memberikan asupan makanan yang baik untuk anak sehingga mampu mencegah stunting dari masa kehamilan. pengetahuan mempengaruhi status gizi (Ma'munah 2015). Edukasi dengan media *e-booklet* berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Dalam hal ini *e-booklet* dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Devi, Astidio, and Nur Subandriani 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Arnita,dkk tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2020 yang menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan Stunting dimana p-value = 0,030 (p<0,05). Pengaruh Pemberian Media Promosi Kesehatan *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap ibu hamil tentang stunting Hasil Kustiani dan Prima,(2018) menunjukkan pemberian edukasi gizi dapat meningkatkan engetahuan dan praktik ibu dalam pemenuhan nutrisi yang akhirnya dapat meningkatkan status gizi pada anak. Edukasi gizi adalah suatu gabungan strategi pendidikan dengan dukungan lingkungan dan dibuat supaya sasaran dapat memilih makanan dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan Praktik pemberian makan memberikan dampak terhadap status gizi baduta.

Dimana pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari apa yang dimakan sama anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja ada kehadiran ibu untuk mengawasi makan anak. dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dapat memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak (Banowo and Hidayat 2021)

Penyuluhan dilaksanakan selama 3 kali (1x/minggu). Pengambilan data variabel pengetahuan, sikap dan praktik ibu dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan ($p < 0.05$) pada pengetahuan, sikap dan praktek ibu dalam pemberian MP-ASI setelah diberikan penyuluhan gizi. Oleh karena itu, penyuluhan gizi berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI bayi usia 6-24 bulan (Kustiani and Misa 2018). Hasil penelitian Aulia Fitri, Dkk juga menunjukkan bahwa sikap sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan pengetahuan yang baik, maka akan mencari informasi tentang Stunting sehingga dia akan mencerna, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya.

Pengetahuan yang baik dapat menimbulkan sikap positif, sehingga responden akan mencari informasi tentang Stunting. Sehingga akan mempengaruhi cara pola asuh dan pemenuhan asupan makanan bergizi. Dengan pola asuh yang baik, ibu dapat menentukan menu-menu yang sehat dan bergizi sehingga tumbuh kembang Balita dapat berkembang dengan baik (Aulia fitri and Maryanti 2024). Hasil penelitian Nor Laila, Dkk menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita $p = 0,000$, ada hubungan sikap ibu dengan status gizi balita $p = 0,018$, dan ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita $p = 0,002$. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020 (Laila, Qariati, and Handayani 2020). Hasil penelitian Indrayani, Dkk juga menunjukkan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi pada balita. Diharapkan Ibu balita dapat meningkatkan pengetahuannya tentang asupan makan yang baik dengan menu gizi seimbang agar dapat meningkatkan dan mempertahankan status gizi anak balitanya (Indrayani, Rusmiadi, and Kartikasari 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan rata-rata nilai pre post pengetahuan ibu balita tentang Stunting sebelum diberikan media *Booklet* yaitu 0,440 dengan standar deviasi 0,501, Sedangkan rata-rata nilai pre post sikap ibu balita tentang Stunting sesudah diberikan media *Booklet* yaitu 0,240 dengan standar deviasi 0,555, serta Hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet* tentang Stunting sedangkan Hasil uji statistik variabel sikap nilai p value $0.004 > \alpha (0.05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet*. Pemberian *booklet* tentang stunting mempengaruhi tingkat pengetahuan pada ibu balita. Edukasi gizi pada ibu terbukti dapat meningkatkan asupan energi dan protein balita secara bermakna sehingga mempengaruhi sikap ibu dalam mencegah stunting. media *booklet* ibu mampu meningkatkan pengetahuan dari awal masa kehamilan, dan melakukan sikap yang lebih baik untuk menyambut anak dan memberikan asupan makanan yang baik untuk anak sehingga mampu mencegah stunting dari masa kehamilan. Edukasi dengan media *booklet* berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kepala desa mbawi yang telah memberikan izin melakukan penelitian di lingkungannya dan terima kasih pula kepada seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AL Rahmad, Agus Hendra, Toto Sudargo, and Lutfan Lazuardi. 2013. "The Effectiveness Of WHO Anthro Growth Standard Training On The Data Quality Of Underfive Children's Nutritional Status." *Journal of Information Systems for Public Health* Vol: 1(No: 1): 21–26.
- Aulia fitri, Nuraini, and Endang Maryanti. 2024. "Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarempa Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Kepulauan Riau Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan Kesehatan Dasar (Risesdas) Ta." 2(1).
- Banowo, Agus Sri, and Yance Hidayat. 2021. "Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Praktik Pemberian Makan Pada Baduta Stunting Di Kabupaten Bengkulu Utara." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(2): 765.
- BKKBN. 2023. "Laporan PPS 2022 Dan RA 2023." : 1–226.
- BPS Kabupaten Dompu. 2023. BPS Kabupaten Dompu *Kabupaten Dompu Dalam Angka 2023*.<https://dompukab.bps.go.id/publication/2022/02/25/35b48b29f03805ab82d5f31f/kabupaten-dompu-dalam-angka-2022.html>.
- Dayuningsih, Permatasari, Supriyatna Nana. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2): 3–11. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>.
- Devi, Apriliyani, Noviardi Astidio, and Dyah Nur Subandriani. 2022. "Effect Of Education With E-Booklets On Exclusive Breast Milk And Supplementary Foods (MP-ASI) On Knowledge And Attitude Of Pregnant Mothers In Stunting Prevention Program." *Jurnal Riset Gizi* 10(1).
- Dewi, Maryati, and M Aminah. 2016. "Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan." *Indonesian Journal of Human Nutrition* 3(1): 1–8.
- Galih Titi Lesatri, Emaning, Sereati Hasugian, and Istri Sri Wahyuni. 2020. "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Anak Buah Kapal Deck Terhadap Penggunaan Personal Protective Equipment Di MV. Sendang Mas." *Dinamika Bahari* 1(1): 15–20.
- Hartati, Sri, and Zulminiati Zulminiati. 2020. "Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik Di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1035–44.
- Indrayani, Indrayani, Linda Cahyani Rusmiadi, and Anggit Kartikasari. 2020. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Uptd Puskesmas Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal* 11(2): 224–34.
- Java, West et al. 2023. "Faktor Determinan Panjang Badan Bayi Lahir Pendek Sebagai Faktor Risiko Stunting Di Jawa Barat Determinant Factors of Short Birth Length Baby as a Risk Factor of Stunting in West Java Judiono." *Amerta Nutrition* 7(2): 240–47.
- Kemenkes RI. 2021. 2 Buana Ilmu *SSGI TINGKAT NASIONAL 2021*.
- . 2022. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." In *Kemenkes*, , 1–150.
- Kustiani, Ai, and Artha Prima Misa. 2018. "Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)." *Health Journal* 5: 51–57.
- Kusuma, Kukuh Eka, and Nuryanto Nuryanto. 2013. "FAKTOR RISIKO KEJADIAN

- STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN (Studi Di Kecamatan Semarang Timur).” *Journal of Nutrition College* 2(4): 523–30.
- Laila, Nor, Nurul Indah Qariati, and Eka Handayani. 2020. “Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020.” *Jurnal Uniska* 1(1): 1–13.
- Lalu Kekah Budi Prasety. 2022. “Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting Dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 Dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia?” *γ787* (8.5.2017): 2003–5.
- Ma'munah, Malikatul. 2015. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan *Booklet* Terhadap Pengetahuan Nutrisi Ibu Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur.” *Keperawatan*: 1–127.
- Marfuah, Dewi. 2017. “Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan.” *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 15(1): 57.
- Margawati, Ani, and Astri Mei Astuti. 2018. “Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang.” *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 6(2): 82–89.
- Mentari, Trinita Septi. 2020. “Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan.” *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMWNT* 4(4): 610–20. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Muhammad Abdillah, Faza, and Bunga Astria Paramashanti. 2020. “Edukasi Gizi Pada Ibu Oleh Kader Terlatih Meningkatkan Asupan Energi Dan Protein Pada Balita (Maternal Nutrition Education by Trained Cadres Increased Energy and Protein Intakes among Children under-Fives).” *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 2(5): 156–63. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i2.313>.
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan. 2020. “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting.” *Semnas Lppm* ISBN: 978-: 28–35.
- Rita Kirana, Aprianti, Niken Widyastuti Hariati. 2022. “Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(9): 2899–2906.
- Wardita, Yulia, Emdat Suprayitno, and Eka Meiri Kurniyati. 2021. “Determinan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6(1): 7–12.
- Welas2, Putri Utami1. 2019. “黄月涵 1 , 华迎 2 (1,2.” *Vembria Rose Handayani1, Nindya Putri Pratama* 7(2): 28–35.
- Zahra, Amalia Siti, Sinta Fitriani, and Dadan Yogaswara. 2021. “Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Media *Booklet* Tentang Stunting.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2(2): 123–28.